
PELATIHAN IDENTIFIKASI KESULITAN FUNGSIONAL BELAJAR SISWA UNTUK GURU-GURU SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN PLAMPANG KABUPATEN SUMBAWA

Rina Susilowati*), Aris Dwi Intan Aprianti
Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Paracendekia NW Sumbawa
rinasusilowati7@gmail.com*

ABSTRACT

Inclusive education in schools provides opportunities for all students to be able to carry out the learning process without discrimination. In each school/madrasah in the West Nusa Tenggara region, there are 5-15% of the total number of students with learning disabilities or disabilities. Learning difficulties include learning difficulties in development that affect academic learning difficulties. This training activity on the profile of student learning functional difficulties is intended to make teachers, especially elementary school teachers in Plampang District, Sumbawa Regency, understand the types of student learning functional difficulties and how to identify student learning functional difficulties. Identification of student learning difficulties is one part of the initial assessment at the stage of implementing teaching at the right level, which is a learning method applied in the independent curriculum. The implementation method for this community service activity is divided into three stages, namely the preparation, implementation, and evaluation stages. The result of this community service activity is that teachers have knowledge about the types of functional difficulties in student learning and know and can use identification tools for student learning difficulties. Thus, the teacher has carried out one of the diagnostic analysis processes on students. Furthermore, the teacher can overcome the problem of students' learning difficulties and find the best solution in carrying out the learning process according to the needs and abilities of students.

Key words: *Inclusive Education, Learning Functional Difficulties, Elementary School*

ABSTRAK

Pendidikan inklusif di sekolah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran tanpa adanya diskriminasi. Di tiap sekolah/madrasah di wilayah Nusa Tenggara Barat terdapat 5 - 15% dari jumlah siswa yang mengalami kelainan maupun kesulitan belajar. Kesulitan belajar mencakup kesulitan belajar dalam perkembangan yang berpengaruh pada kesulitan belajar akademik. Kegiatan pelatihan tentang profil kesulitan fungsional belajar siswa ini bertujuan agar guru-guru, khususnya guru sekolah dasar di Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa memahami jenis-jenis kesulitan fungsional belajar siswa dan cara mengidentifikasi kesulitan fungsional belajar siswa. Identifikasi kesulitan belajar siswa merupakan salah satu bagian dalam penilaian awal pada tahapan melaksanakan pembelajaran berbasis level kemampuan siswa (Teaching at The Right Level) yang merupakan metode pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum merdeka. Metode pelaksanaan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dibagi dalam tiga tahapan, yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah guru-guru memiliki pengetahuan tentang jenis kesulitan fungsional belajar siswa dan mengetahui serta dapat menggunakan alat identifikasi kesulitan belajar siswa. Dengan demikian, guru telah melakukan salah satu proses analisis diagnostik pada siswa. Selanjutnya, guru dapat mengatasi permasalahan adanya kesulitan belajar siswa tersebut dan menemukan solusi terbaik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Kata kunci: *Pendidikan Inklusif, Kesulitan Fungsional Belajar, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi. Berdasarkan (Permendiknas No. 70, 2009), pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Selain itu, dalam (Pergub NTB No. 2, 2016) menyebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan peran kepada semua peserta didik dalam suatu iklim dan proses pembelajaran bersama tanpa membedakan latar belakang sosial, politik, ekonomi, agama/kepercayaan, golongan, jenis kelamin, kondisi fisik maupun mental.

Menurut (Darma & Rusyidi, 2015), sekolah inklusi merupakan sekolah yang ideal baik bagi anak dengan dan tanpa berkebutuhan khusus. Lingkungan yang tercipta sangat mendukung terhadap anak dengan berkebutuhan khusus, mereka dapat belajar dari interaksi spontan teman-teman sebayanya terutama dari aspek sosial dan emosional. Sedangkan bagi anak yang tidak berkebutuhan khusus memberi peluang kepada mereka untuk belajar berempati, bersikap membantu dan memiliki kepedulian.

Masih cukup banyak siswa mengalami kesulitan belajar karena berbagai alasan. Menurut (Martini, 2015), kesulitan belajar mencakup kesulitan belajar dalam tugas-tugas perkembangan meliputi kesulitan dalam perhatian, mengingat, persepsi, perseptual motor, berpikir dan bahasa, kemudian berpengaruh pada kesulitan belajar akademik dan perilaku yaitu kesulitan membaca, mengarang, menulis. Salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan belajar adalah dikarenakan kemungkinan adanya gejala kesulitan fungsional pada diri siswa. Menurut (Maryani, Fatmawati, Erviana, Wangid, & Mustadi, 2018), kesulitan belajar sering disebut dengan "Disfasia" yaitu adanya kelainan pada fase perkembangan Bahasa dan bicara, atau kemampuan produksi bicara seseorang mengalami kelambatan dibandingkan dengan kemampuan pemahamannya. Disfasia terjadi karena adanya gangguan pada proses transisi dari observasi obyek, perasaan, pikiran, pengalaman atau ide terhadap kata yang diucapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Inovasi NTB Tahun 2021 ternyata tiap sekolah/madrasah terdapat 5 - 15% dari jumlah siswa yang mengalami kelainan maupun kesulitan belajar. Berdasarkan hasil penelitian oleh (Rohiani, 2022) diperoleh bahwa siswa dari 40 Madrasah Ibtidaiyah di Lombok Timur yang teridentifikasi memiliki kesulitan fungsional belajar dalam pembelajaran literasi dasar yaitu 163 siswa atau 8.48% dari 1.923 siswa. Selanjutnya berdasarkan (Oktaviyanti, Nassarudin, Setiawan, & Jiwandono, 2021) diperoleh data bahwa 8 siswa yaitu 4,5% dari siswa SDN Peresak Bebuak masuk kategori siswa dengan kesulitan fungsional.

Siswa yang mengalami kelainan fisik maupun kesulitan belajar di sekolah umum belum mendapatkan pelayanan pembelajaran sesuai kebutuhan mereka, guru mengelola pembelajaran secara klasikal tanpa ada bimbingan individual, semua anak dipandang sama. Hal ini terjadi disebabkan beberapa faktor yaitu guru belum mengenal secara lebih mendalam kesulitan belajar siswa, memandang hambatan tersebut adalah hal biasa, dan belum memiliki kemampuan memberikan pelayanan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Menurut (Anjarsari, 2018) sikap negatif warga sekolah yang semakin memperparah kondisi anak yang mengalami kesulitan fungsional belajar serta kurang kerjasama antara sekolah/madrasah dengan orang tua/wali peserta didik, dan keterbatasan dana pengadaan sarana belajar peserta didik.

Pengembangan kurikulum pendidikan di sekolah diawali dengan penerapan prinsip demokratis yaitu memberlakukan layanan adil sesuai dengan karakter siswa dan habitatnya melalui hasil asesmen terhadap tingkat kemampuan siswa (Supriyanto, 2018). Langkah awal yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran adalah mengidentifikasi kesulitan fungsional belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dan dipahami oleh guru dengan mengetahui dan mengenali setiap gejala-gejala kesulitan fungsional belajar yang dialami oleh siswanya. Menurut (Setiawan, Aji, & Aziz, 2020), identifikasi dan asesmen dapat dilaksanakan oleh guru kelas dengan berkoordinasi dan bekerjasama dengan Guru Pendamping Khusus (GPK), guru mata pelajaran, psikolog, bahkan dokter spesialis dan orang tua untuk memperoleh hasil yang lebih objektif dan akurat. Pihak sekolah juga dapat menguatkan hasil temuan dengan menindaklanjutinya kepada ahli sehingga siswa memperoleh penanganan cepat dan tepat sesuai kebutuhannya.

Identifikasi kesulitan fungsional belajar siswa juga merupakan salah satu bagian dalam analisis diagnostik atau penilaian awal pada tahapan pembelajaran berbasis level kemampuan siswa (Teaching at The Right Level). Pendekatan pembelajaran ini dipelopori oleh LSM India, Pratham. Negara-negara lain juga telah mengembangkannya meski dengan nama berbeda, diantaranya Amerika, Zambia, Botswana, Ghana, Nigeria, Madagaskar, dan Uganda (<https://www.teachingattherightlevel.org/>). Teaching at the Right Level (TaRL) adalah pendekatan pembelajaran yang mengacu pada tingkatan capaian atau kemampuan peserta didik, kebutuhan peserta didik dan tidak mengacu pada tingkatan kelas untuk mencapai capaian pembelajaran yang diharapkan. Pendekatan TaRL membantu anak-anak mengembangkan keterampilan membaca dan matematika dasar. Konsep TaRL inilah yang akan diterapkan dalam kurikulum prototipe atau saat ini disebut sebagai kurikulum merdeka.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu diadakan pelatihan tentang profil kesulitan fungsional belajar siswa dan cara mengidentifikasinya bagi guru-guru, khususnya guru sekolah dasar di Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa. Sekolah-sekolah tersebut akan menerapkan kurikulum merdeka pada tahun pelajaran 2022/2023. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada guru-guru tentang jenis-jenis kesulitan fungsional belajar siswa dan cara mengidentifikasi kesulitan fungsional belajar siswa. Hal ini merupakan salah satu bagian dalam penilaian awal pada tahapan melaksanakan pembelajaran berbasis level kemampuan siswa (TaRL). Selain itu, proses identifikasi bertujuan agar dapat menemukan solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan tersebut dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dibagi dalam tiga tahapan, yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Peserta pelatihan dalam pengabdian ini adalah 16 guru SD Kelas I-IV yang ada di Kecamatan Plampang, yang berasal dari SDN 1 Plampang, SDN 2 Plampang, SDN 3 Plampang dan MIN 4 Sumbawa. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Kamis, 19 Mei 2022, pukul 08.30 – 10.30. Data yang digunakan dalam pengabdian ini adalah hasil pengamatan pelaksanaan kegiatan pelatihan, materi pembelajaran dan lembar kerja peserta dalam mengikuti pelatihan.

Tahap persiapan dilakukan dalam bentuk diskusi dan koordinasi terkait dengan teknis pelatihan dan materi yang akan disampaikan dengan tim pelaksana di Zona Kecamatan Plampang. Selain itu pada tahap ini juga dilakukan diskusi dan observasi kepada sasaran yaitu guru-guru SD di Kecamatan Plampang. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan, yang berupa

penyampaian materi oleh narasumber, yaitu penulis. Sedangkan tim pelaksana membantu jalannya pelatihan agar pelaksanaan pengabdian berlangsung dengan lancar. Tahap terakhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tahap evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini dilakukan dalam bentuk sesi tanya jawab atau diskusi antara peserta dengan narasumber. Adapun target yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah guru dapat mengidentifikasi jenis kesulitan fungsional belajar siswa berdasarkan gejala-gejala yang mungkin ada pada siswa dan menggunakan alat identifikasi kesulitan belajar dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini terbagi menjadi tiga sesi yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan refleksi pencapaian tujuan. Pada pendahuluan, pemateri menyampaikan latar belakang dan tujuan dari kegiatan pelatihan ini. Kegiatan inti berupa penyampaian materi dan diskusi peserta. Adapun materi yang disampaikan yaitu tentang pengertian, dasar, dan manfaat pendidikan inklusif, jenis-jenis kesulitan belajar siswa, dan alat identifikasi kesulitan belajar siswa yang akan digunakan oleh guru. Narasumber menyampaikan materi selama kurang lebih 2 jam. Materi pertama yang disampaikan tentang pendidikan inklusif yaitu pengertian, dasar pelaksanaan, dan manfaat dari pendidikan inklusif.

Selanjutnya, pada materi jenis kesulitan belajar siswa, peserta diminta untuk berdiskusi dalam kelompok untuk mengidentifikasi gejala-gejala kesulitan belajar siswa. Adapun langkah pada kegiatan diskusi ini adalah: (1) ambil kertas berisi gejala kesulitan belajar pada amplop yang telah disediakan di meja kelompok; (2) baca dan perkirakan gejala tersebut masuk pada jenis kesulitan fungsional belajar apa, dan (3) tempelkan kertas pada plano yang telah ditempel di dinding. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 20 menit, dengan dipandu oleh narasumber dan dibantu oleh tim pelaksana pelatihan, seperti pada gambar berikut.



Gambar 1. Kegiatan Pelaksanaan Pelatihan

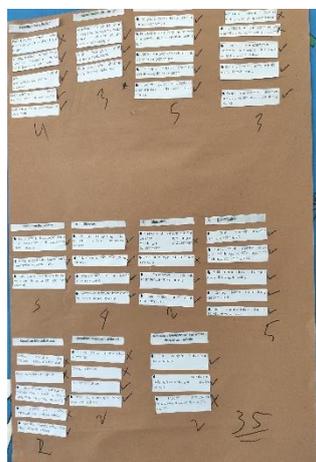
Setelah para peserta selesai menempelkan semua kertas berisi gejala sesuai dengan jenis kesulitan belajar, narasumber menjelaskan satu persatu jenis kesulitan belajar beserta gejalanya masing-masing, seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Jenis-jenis Kesulitan Belajar dan Gejalanya

No.	Jenis Kesulitan Belajar	Gejala
1.	Kesulitan Penglihatan	1. Kurang melihat (kabur) tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 (enam) meter
		2. Membutuhkan kaca mata/lensa untuk membaca
		3. Sering meraba dan tersandung sewaktu berjalan
		4. Peradangan yang terus menerus pada kedua bola mata
		5. Bola mata terus bergerak
		6. Kerusakan nyata pada kedua bola mata
		7. Tidak dapat membedakan/melihat cahaya
2.	Kesulitan Pendengaran	1. Memiliki kecenderungan memperhatikan gerak mulut orang lain untuk memahami percakapan orang lain
		2. Tidak ada reaksi terhadap bunyi/suara di dekatnya
		3. Meminta lawan bicara mengulangi yang dikatakan
		4. Tidak merespon saat dipanggil berkali-kali
3.	Kesulitan Motorik Kasar	1. Bisa bergerak & berjalan hanya dengan bantuan alat atau orang lain
		2. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap
		3. Jari-jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam
		4. Anggota gerak kaku, lemah, lumpuh dan layu
		5. Gerak yang ditampilkan menunjukkan kekakuan atau tremor
4.	Kesulitan Motorik Halus	1. Tidak mampu memegang benda-benda kecil dengan tangan (pensil, penghapus, dll)
		2. Kesulitan mengancing baju atau menarik resleting
5.	Kesulitan Berbicara	1. Kata yang diucapkan tidak jelas sehingga sulit dipahami lawan bicara
		2. Kata yang diucapkan ketika berbicara terbatas (4 kata per kalimat)
		3. Tampak berusaha keras untuk mengeluarkan kata-kata
6.	Kesulitan Kognitif/ Berpikir	1. Kesulitan memahami instruksi-instruksi sederhana
		2. Sulit mempertahankan ingatan terhadap informasi yang baru saja didapat
		3. Dapat memahami informasi hanya bila dijelaskan berulang-ulang
7.	Kesulitan Mengontrol Perhatian dan/atau Perilaku	1. Perhatiannya mudah terpecah/ sulit berkonsentrasi
		2. Sering melamun
		3. Melakukan bullying/perundungan pada teman
		4. Sering terlihat cemas atau ketakutan
		5. Sulit menjalin hubungan pertemanan
8.	Kesulitan Mengontrol Emosi	1. Sering terlihat sedih
		2. Tiba tiba menangis tanpa sebab yang jelas
		3. Mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah

No.	Jenis Kesulitan Belajar	Gejala	
9.	Kesulitan Belajar Spesifik	Disleksia	1. Kesulitan mengenali huruf dan rima kata
			2. Membuat banyak kesalahan ketika membaca nyaring
			3. Sering mengulang dan berhenti ketika membaca nyaring
			4. Tidak memahami apa yang dibaca
			5. Mengalami kesulitan berat ketika mengeja
			6. Lamban belajar bahasa dan memiliki kosa kata yang terbatas
	Disgrafia	1. Perlu waktu lama untuk menyalin tulisan	
		2. Sering salah menulis huruf <i>b</i> dengan <i>p</i> , <i>p</i> dengan <i>q</i> , <i>v</i> dengan <i>u</i> , 2 dengan 5, 6 dengan 9	
		3. Tulisannya banyak salah/terbalik/huruf hilang	
	Diskalkulia	1. Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, <, >, =	
		2. Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan	
		3. Sering salah membilang dengan urut	
		4. Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71; 2 dengan 5; 3 dengan 8	
		5. Sulit membedakan bangun datar & bangun ruang	

Pada kegiatan ini, salah satu orang perwakilan kelompok lain melakukan pengecekan terhadap hasil diskusi kelompok. Berdasarkan hasil pengecekan diperoleh bahwa para peserta atau guru-guru sebagian besar belum memahami betul setiap gejala yang disebutkan, masih banyak yang kurang tepat dalam menempatkan gejala yang ada dengan jenis kesulitan belajar yang sesuai. Namun, ada salah satu kelompok yang memperoleh skor tertinggi yaitu 35 jawaban yang benar dari 46 butir pernyataan tentang gejala kesulitan belajar siswa, seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 2. Salah Satu Hasil Diskusi Kelompok Identifikasi Gejala Kesulitan Belajar

Secara umum, para peserta pelatihan belum memahami gejala-gejala dari setiap jenis kesulitan fungsional belajar siswa dengan baik. Hal ini dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh adalah 30,75 dari skor total 46. Pada tabel berikut ditunjukkan hasil diskusi per kelompok dalam mengidentifikasi gejala tersebut.

Tabel 2. Hasil Diskusi Kelompok

No.	Nama Kelompok	Skor
1.	SDN 1 Plampang	32
2.	SDN 2 Plampang	28
3.	SDN 3 Plampang	28
4.	MIN 4 Sumbawa	35
Rata-Rata		30,75

Materi selanjutnya adalah alat identifikasi profil kesulitan fungsional belajar siswa. Narasumber menjelaskan lembar identifikasi yang dapat digunakan oleh para guru untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswanya. Bentuk lembar identifikasinya seperti berikut.

Gambar 3. Form Identifikasi Kesulitan Fungsional Belajar Siswa

Peserta diberi waktu sekitar 5 menit untuk membaca lembar identifikasi tersebut dan diminta untuk menyampaikan pertanyaan apabila terdapat hal-hal yang membingungkan atau perlu untuk ditanyakan terkait dengan alat identifikasi kesulitan belajar siswa. Nantinya lembar tersebut yang akan digunakan oleh guru saat melakukan penilaian di awal tahun pelajaran dan dibuat rekapan hasil identifikasi dalam bentuk tabel data kesulitan belajar siswa per kelas dan per sekolah.

Sesi terakhir pada kegiatan pelatihan ini adalah refleksi pencapaian tujuan. Di akhir kegiatan pelatihan, para peserta diminta untuk menyampaikan pendapatnya dan berdiskusi untuk mengecek Kembali pemahaman mereka. Narasumber memberikan beberapa pertanyaan, seperti: Apakah pengertian dasar dan manfaat pendidikan inklusif?; Sebutkan jenis-jenis kesulitan belajar siswa; dan Bagaimana menggunakan alat identifikasi kesulitan belajar siswa? Berikut beberapa dokumentasi saat para peserta menyampaikan pendapatnya pada sesi refleksi kegiatan pelatihan.\



Gambar 4. Partisipasi Peserta dalam Menyampaikan Pendapat

Secara keseluruhan para guru merespon positif terkait pelaksanaan pelatihan ini terlihat dari hasil angket yang diisi oleh para guru. Sebagian besar guru merasa sangat senang mengikuti pelatihan yang terlihat dari antusiasme peserta dalam mendengarkan penjelasan serta mempraktekkan apa yang disampaikan narasumber. Selain itu para peserta menyatakan bahwa melalui pelatihan tersebut, mereka memperoleh manfaat yang banyak terkait penambahan pengetahuan tentang kesulitan belajar siswa.

Secara umum, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan lancar. Seluruh peserta terlibat sangat aktif dan antusias selama kegiatan pengabdian berlangsung. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh tim selama kegiatan pengabdian ini, yaitu kendala teknis yang berkaitan dengan *sound system* yang berakibat pada terganggunya konsentrasi dan fokus peserta terhadap materi pelatihan

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan manfaat bagi guru-guru dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang jenis-jenis kesulitan fungsional belajar siswa beserta gejala-gejalanya. Selain itu, guru juga dapat menggunakan alat identifikasi kesulitan belajar siswa yang digunakan pada proses analisis awal pembelajaran. Alat identifikasi ini digunakan pada awal tahun pelajaran baru mendatang dan selanjutnya disusunlah rekap data kesulitan belajar siswa per kelas dan per sekolah. Jika ditemukan adanya kesulitan belajar pada siswa, maka guru diharapkan untuk menemukan solusi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Rekomendasi dari kegiatan ini adalah program pelatihan identifikasi kesulitan fungsional belajar siswa ini diharapkan dapat dilanjutkan dengan laporan rekap data kesulitan fungsional belajar siswa untuk penerapan kurikulum merdeka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada INOVASI NTB yang telah mendanai program pelatihan ini sehingga dapat terlaksana dengan lancar dan mempercayakan kami sebagai narasumber sekaligus tim pelaksana pada kegiatan ini. Terimakasih pula untuk SDN 1 Sumbawa yang telah memberikan dukungan peserta dan fasilitas pelatihan, dan SDN 2 Plampang, SDN 3 Plampang, MIN 4 Sumbawa yang telah memberikan dukungan peserta.

REFERENSI

- Anjarsari, A. D. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang SD, SMP, dan SMA Di Kabupaten Sidoarjo. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 91. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p91-104>
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223–227. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Martini, J. (2015). *Kesulitan Belajar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Maryani, I., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., Wangid, M. N., & Mustadi, A. (2018). *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: K-Media.
- Oktaviyanti, I., Nassarudin, Setiawan, H., & Jiwandono, I. S. (2021). Identifikasi Kesulitan Fungsional Siswa SDN Peresak Bebuak Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i1.131>
- Pergub NTB No. 2. *Peraturan Gubernur NTB No. 2 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. , (2016).
- Permendiknas No. 70. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. , (2009).
- Rohiani, D. (2022). Kesulitan Fungsional Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Literasi Dasar Madrasah Ibtida'iyah di Kabupaten Lombok Timur. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.583>
- Setiawan, H., Aji, S. M. W., & Aziz, A. (2020). Tiga Tantangan Guru Masa Depan Sekolah Dasar Inklusif. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(2), 241. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i2.458>
- Supriyanto, E. (2018). *Desain Kurikulum Berbasis SKS dan Pembelajaran untuk Sekolah Masa Depan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

